

PENGUATAN LITERASI SISWA SMA MELALUI PENULISAN FEATURE BERBASIS KISAH HIDUP NARASUMBER DALAM LOMBA MENULIS DI KABUPATEN TTU

Kristophorus Ukat¹, Anselmus Yata Mones², Marianus Sesfao³

kristoukat1978@gmail.com¹, Anselmojata@gmail.com², sesfaomarianus@gmail.com³

¹⁾²⁾³⁾ Sekolah Tinggi Pastoral St. Petrus Keuskupan Atambua

Abstract: *This study examines the implementation of an experiential-based literacy program through a feature writing competition aimed at strengthening students' literacy skills in North Central Timor Regency. The program was carried out through several stages, including perception alignment, school-based mentoring, writing practice, and evaluation and reflection on the outcomes. The study employed data triangulation through observation, interviews, and analysis of students' written works. The findings indicate that the experiential learning approach increased students' engagement, particularly in the affective and reflective dimensions, and supported the development of narrative ideas. However, the study also identified a gap between students' storytelling abilities and their mastery of journalistic writing techniques, including weaknesses in language use. Nevertheless, the program had a positive impact on students' self-confidence, motivation, and reflective awareness. The study concludes that experience-based literacy is effective as an entry point for developing contextual literacy. However, this approach still requires continuous reinforcement in technical writing skills and students' linguistic competence.*

Key Words: *Experiential learning, Literacy, Feature writing, Narrative competence, Contextual literacy*

Abstrak: *Penelitian ini mengkaji implementasi program literasi berbasis pengalaman melalui lomba penulisan feature untuk memperkuat kemampuan literasi siswa di Kabupaten Timor Tengah Utara. Program dilaksanakan melalui beberapa tahap, yaitu penyamaan persepsi, pendampingan di sekolah, praktik menulis, serta evaluasi dan refleksi hasil. Penelitian menggunakan triangulasi data melalui observasi, wawancara, dan analisis karya siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan experiential learning meningkatkan keterlibatan siswa, terutama pada aspek afektif dan reflektif, serta membantu pengembangan ide naratif. Namun, masih ditemukan kesenjangan antara kemampuan bercerita dan penguasaan teknik jurnalistik, termasuk kelemahan pada aspek kebahasaan. Meski demikian, kegiatan ini memberikan dampak positif terhadap peningkatan kepercayaan diri, motivasi, dan kesadaran reflektif siswa. Penelitian menyimpulkan bahwa literasi berbasis pengalaman efektif sebagai sarana pengembangan literasi kontekstual. Akan tetapi, pendekatan ini tetap memerlukan penguatan berkelanjutan pada kemampuan teknis penulisan dan kompetensi kebahasaan siswa.*

Kata Kunci: *experiential learning, literasi, penulisan feature, kompetensi naratif, literasi kontekstual*

Diserahkan:04/05/2026

Direvisi: 12/05/2026

Dipublikasi:14/05/2026



Pendahuluan

Kemampuan literasi, khususnya literasi menulis, masih menjadi tantangan serius dalam pendidikan di Indonesia. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa kemampuan membaca dan menulis siswa belum berkembang secara optimal, terutama dalam produksi teks naratif dan reflektif. Literasi menulis merupakan kompetensi kompleks yang menuntut kemampuan berpikir, penguasaan bahasa, dan keterampilan mengorganisasi gagasan secara runtut (Arga, 2025). Namun, banyak siswa masih mengalami kesulitan menuangkan ide dalam bentuk tulisan, baik deskriptif maupun naratif (Destari et al., 2025). Kondisi ini menunjukkan bahwa literasi tidak hanya berkaitan dengan kemampuan membaca, tetapi juga kemampuan membangun makna secara kreatif dan kontekstual melalui tulisan.

Kesulitan siswa dalam menulis naratif disebabkan oleh beberapa faktor. Pertama, siswa sering tidak memiliki pengalaman atau bahan yang cukup untuk dijadikan sumber tulisan. Kedua, mereka belum terbiasa mengolah pengalaman pribadi maupun pengalaman orang lain menjadi narasi yang utuh dan bermakna. Penelitian menunjukkan bahwa siswa kerap mengalami hambatan dalam mengembangkan ide, memilih diksi, dan menyusun alur cerita yang logis (Septiaji et al., 2025; Hikmah et al., 2025). Rendahnya kebiasaan menulis secara berkelanjutan juga memperburuk kondisi tersebut karena siswa minim latihan untuk meningkatkan kualitas tulisan (Judijanto et al., 2025).

Permasalahan ini diperkuat oleh adanya kesenjangan dalam praktik pembelajaran di sekolah. Pembelajaran menulis masih cenderung teoritis dan berfokus pada struktur teks. Siswa belum banyak memperoleh pengalaman nyata dalam proses menulis. Model pembelajaran yang digunakan juga kurang kontekstual dan belum memanfaatkan pengalaman autentik sebagai sumber belajar. Padahal, penelitian menunjukkan bahwa pendekatan *experiential learning* mampu meningkatkan keterampilan menulis dan kreativitas siswa secara signifikan (Hikmah et al., 2025). Namun, pendekatan ini belum diterapkan secara optimal dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di tingkat sekolah menengah.

Dalam konteks lokal, Kabupaten Timor Tengah Utara (TTU) memiliki kekayaan sosial dan budaya yang potensial sebagai sumber literasi. Berbagai kisah perjuangan, tradisi dan pengalaman sosial masyarakat merupakan bahan naratif yang autentik dan bernilai tinggi. Namun, potensi tersebut belum dimanfaatkan secara maksimal dalam pembelajaran menulis di sekolah. Siswa belum diarahkan untuk menggali, mendokumentasikan dan mengolah kisah



nyata menjadi karya tulis bermakna, seperti *feature*. Padahal, penulisan *feature* menuntut kemampuan menggabungkan fakta dan narasi secara menarik sehingga relevan untuk mengembangkan literasi siswa (Martha, 2025).

Berdasarkan permasalahan tersebut, diperlukan model pembelajaran yang inovatif, kontekstual dan berbasis pengalaman nyata. Salah satu alternatif yang dapat diterapkan ialah lomba menulis *feature* berbasis kisah hidup narasumber. Kegiatan ini memberi pengalaman langsung kepada siswa untuk menggali informasi melalui wawancara dan mengolahnya menjadi tulisan naratif yang menarik serta informatif. Dengan demikian, model ini diharapkan mampu menjawab rendahnya literasi menulis siswa sekaligus memanfaatkan potensi lokal sebagai sumber belajar autentik.

Dengan kata lain, rendahnya literasi menulis siswa merupakan persoalan nyata. Penguatan literasi melalui penulisan *feature* berbasis kisah hidup narasumber menjadi solusi yang relevan, kontekstual, dan inovatif, khususnya di Kabupaten TTU.

Solusi dan Target

Permasalahan rendahnya kemampuan literasi tulis siswa, khususnya dalam mengembangkan tulisan naratif berbasis pengalaman, memerlukan intervensi yang sistematis, kontekstual, dan berkelanjutan. Berbagai kajian mutakhir menunjukkan bahwa peningkatan keterampilan menulis tidak efektif jika hanya dilakukan melalui latihan teknis. Pembelajaran menulis perlu mengintegrasikan pengalaman nyata, keterlibatan aktif siswa, dan proses reflektif (Herdi et al., 2025; Cahyono & Umamah, 2025). Oleh karena itu, kegiatan ini dirancang sebagai model penguatan literasi berbasis pengalaman (*experiential literacy model*). Model ini menempatkan siswa sebagai subjek aktif dalam membangun makna melalui proses mendengar, memahami dan mengonstruksi pengalaman hidup ke dalam tulisan *feature*.

Sebagai langkah awal, dilakukan penyamaan persepsi melalui *Technical Meeting* bersama guru pendamping dari berbagai sekolah. Tahap ini penting karena guru merupakan fasilitator utama dalam proses literasi di sekolah. Penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan intervensi literasi dipengaruhi oleh kesamaan pemahaman guru terhadap tujuan, metode dan indikator keberhasilan pembelajaran (Sudimantara et al., 2025). Melalui kegiatan ini, guru dibekali pemahaman tentang konsep penulisan *feature*, karakteristik teks naratif dan

pendekatan pembelajaran berbasis pengalaman. Dengan demikian, proses pendampingan di sekolah menjadi lebih terarah, konsisten dan selaras dengan tujuan program.

Tahap berikutnya adalah pembekalan teknik penulisan *feature* kepada siswa di sekolah masing-masing. Pembekalan ini tidak hanya menekankan aspek struktural tetapi juga aspek kreatif dan interpretatif dalam menulis. Siswa diperkenalkan pada karakteristik *feature* sebagai tulisan yang memadukan fakta dan narasi. Mereka juga dilatih mengembangkan alur cerita, membangun deskripsi dan menggunakan bahasa yang komunikatif. Pendekatan ini sejalan dengan temuan bahwa pembelajaran berbasis genre dan narasi dapat meningkatkan kualitas tulisan siswa karena menyediakan kerangka sekaligus ruang kreativitas (Dewi, 2025; Wahyuningsih, n.d.). Pada tahap ini, siswa mulai bergerak dari literasi yang bersifat reproduktif menuju literasi yang konstruktif dan reflektif.

Tahap inti kegiatan ini adalah paparan kisah hidup narasumber yang disampaikan secara langsung kepada siswa. Kehadiran narasumber sebagai sumber pengalaman autentik menjadi elemen penting dalam model ini. Dalam perspektif *experiential learning*, pengalaman konkret merupakan titik awal terbentuknya pemahaman dan produksi pengetahuan baru (Suwarti et al., 2025). Melalui paparan langsung, siswa tidak hanya menerima informasi. Mereka juga terlibat dalam proses mendengar aktif (*active listening*), menangkap makna dan mengembangkan empati terhadap pengalaman yang disampaikan. Penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan emosional dan kontekstual mampu meningkatkan kualitas ide dan kedalaman narasi tulisan siswa (Abduh et al., 2024).

Berdasarkan paparan tersebut, siswa kemudian menulis *feature* dengan mengolah kisah hidup narasumber ke dalam narasi yang utuh. Proses ini menuntut kemampuan kognitif tingkat tinggi, seperti menginterpretasi informasi, mengorganisasi alur dan mentransformasikan pengalaman lisan menjadi teks tertulis yang bermakna. Kegiatan ini sejalan dengan prinsip bahwa menulis merupakan proses konstruksi makna, bukan sekadar reproduksi informasi (Arga, 2025). Selain itu, pendekatan berbasis proyek dan pengalaman terbukti mampu meningkatkan keterampilan menulis naratif karena memberikan konteks nyata bagi siswa (Batuah et al., 2025; Hikmah et al., 2025).

Tahap akhir kegiatan ini adalah penilaian karya tulis siswa secara sistematis dan komprehensif. Penilaian tidak hanya berfokus pada aspek teknis tetapi juga pada kedalaman narasi, kekuatan deskripsi dan kemampuan siswa menghidupkan pengalaman menjadi cerita



yang bermakna. Penggunaan rubrik penilaian yang terstruktur terbukti meningkatkan kualitas evaluasi sekaligus memberikan umpan balik yang konstruktif bagi siswa (Sukenti et al., 2025). Dengan demikian, penilaian tidak hanya berfungsi sebagai evaluasi hasil tetapi juga menjadi bagian integral dari proses pembelajaran literasi.

Secara keseluruhan, rangkaian solusi ini membentuk model penguatan literasi yang holistik. Model ini mengintegrasikan pengalaman nyata, keterlibatan aktif dan proses reflektif dalam pembelajaran menulis. Siswa didorong untuk bergerak dari proses mendengar menuju kemampuan menulis secara naratif dan bermakna. Dengan demikian, literasi tidak lagi dipahami sebagai keterampilan teknis semata tetapi sebagai kemampuan mengonstruksi dan mengomunikasikan pengalaman manusia secara utuh.

Berdasarkan rangkaian solusi yang telah dirancang, kegiatan pengabdian ini diarahkan untuk menghasilkan target atau perubahan yang konkret, terukur dan berbasis bukti dalam kemampuan literasi tulis siswa. Fokus utamanya ialah penulisan *feature* berbasis kisah hidup narasumber. Penetapan target dilakukan dengan pendekatan *before-after*. Pendekatan ini digunakan untuk memastikan bahwa perubahan yang terjadi dapat diamati secara sistematis dan dievaluasi secara akademik. Model ini sejalan dengan praktik evaluasi pembelajaran literasi yang menekankan pentingnya pengukuran kemampuan menulis melalui indikator yang jelas dan berbasis rubrik (Pourdana & Asghari, 2021; Maruf et al., 2025).

Pada kondisi awal (*before*), sebagian besar siswa menunjukkan keterbatasan dalam kemampuan menulis naratif. Kondisi ini terlihat dari belum optimalnya pemahaman terhadap struktur teks, lemahnya pengembangan alur serta dominasi tulisan deskriptif sederhana tanpa kedalaman makna. Temuan ini konsisten dengan berbagai penelitian yang menunjukkan bahwa siswa sering mengalami kesulitan dalam mengorganisasi ide, membangun kohesi dan koherensi serta mengembangkan narasi berbasis pengalaman (Chen & Wang, 2025; Turmudli et al., 2025). Selain itu, siswa belum terbiasa mentransformasikan pengalaman, baik pengalaman pribadi maupun pengalaman orang lain, ke dalam tulisan yang reflektif dan interpretatif. Dalam konteks ini, aktivitas menulis masih berada pada level mekanis dan belum mencapai tahap konstruksi makna (Nunes et al., 2022).

Setelah pelaksanaan kegiatan (*after*), target utama yang diharapkan ialah peningkatan signifikan dalam beberapa aspek literasi menulis. Pertama, siswa mampu memahami dan menerapkan struktur penulisan *feature* secara sistematis. Struktur tersebut meliputi pembukaan



yang menarik (*lead*), pengembangan isi yang naratif dan penutup yang bersifat reflektif. Penguasaan struktur menjadi indikator penting dalam kualitas tulisan naratif (Borrego Ram\`irez et al., 2026).

Kedua, siswa diharapkan mengalami peningkatan dalam kemampuan mengolah kisah hidup narasumber menjadi tulisan yang hidup dan bermakna. Peningkatan ini terlihat dari penggunaan deskripsi yang kuat, alur cerita yang logis dan sudut pandang yang tepat. Penelitian menunjukkan bahwa pengalaman nyata sebagai sumber tulisan dapat meningkatkan kualitas narasi, kedalaman ide dan keterlibatan emosional siswa dalam menulis (Chen & Wang, 2025; Beldjenna, 2025).

Ketiga, siswa mampu menangkap makna dari pengalaman yang didengar dan mentransformasikannya ke dalam tulisan yang informatif, reflektif dan interpretatif. Kemampuan ini menunjukkan pergeseran dari *surface writing* menuju *deep writing*. Pada tahap ini, siswa tidak hanya menyampaikan informasi tetapi juga membangun pemaknaan (Tyrou, 2026; Hutchinson, 2025).

Secara kuantitatif, kegiatan ini menargetkan bahwa sebagian besar peserta, yaitu minimal 70–80%, mampu menghasilkan karya *feature* yang memenuhi kriteria dasar penilaian. Kriteria tersebut meliputi aspek struktur, isi, organisasi dan kebahasaan. Penggunaan rubrik penilaian yang terstandar memungkinkan pengukuran kualitas tulisan secara objektif dan reliabel (Pourdana & Asghari, 2021). Ketercapaian target juga dapat dilihat dari peningkatan skor rata-rata tulisan siswa, jumlah karya yang layak publikasi, serta konsistensi penggunaan unsur-unsur naratif dalam tulisan.

Selain aspek kognitif, kegiatan ini juga menargetkan peningkatan aspek afektif, terutama kepercayaan diri siswa dalam menulis. Penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan dalam aktivitas menulis berbasis pengalaman dan proyek nyata dapat meningkatkan *writing self-efficacy* serta motivasi siswa (Brook, 2025; Y. Chen et al., 2025). Peningkatan ini terlihat dari keberanian siswa mengekspresikan ide, mengembangkan narasi secara personal dan terlibat aktif dalam seluruh proses penulisan.

Dengan demikian, target utama kegiatan ini adalah terwujudnya transformasi kemampuan literasi siswa secara komprehensif. Siswa diharapkan bergerak dari kemampuan menulis deskriptif sederhana menuju kemampuan menulis *feature* yang terstruktur, naratif, interpretatif dan bermakna. Transformasi ini tidak hanya menunjukkan peningkatan



keterampilan teknis tetapi juga perkembangan kemampuan berpikir, refleksi dan pemaknaan pengalaman. Ketiga aspek tersebut merupakan inti dari literasi modern yang berbasis konteks dan pengalaman nyata.

Metode Pelaksanaan

Pelaksanaan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini dirancang secara sistematis dengan pendekatan partisipatif dan berbasis pengalaman (*experiential learning*). Pendekatan ini menempatkan siswa sebagai subjek aktif dalam proses penguatan literasi. Prinsip dasarnya adalah bahwa pembelajaran akan lebih efektif jika siswa terlibat langsung dalam pengalaman konkret, refleksi, konseptualisasi dan praktik (Kolb, 2014; Hikmah et al., 2025). Dalam konteks literasi menulis, pendekatan berbasis pengalaman terbukti mampu meningkatkan kemampuan naratif, kreativitas, dan kedalaman makna tulisan siswa (Abduh et al., 2024; H. Chen & Wang, 2025).

Metode pelaksanaan kegiatan ini tidak hanya berfokus pada produk akhir berupa lomba menulis. Kegiatan juga mencakup proses berjenjang, mulai dari persiapan, pembekalan, praktik autentik, hingga evaluasi berbasis rubrik jurnalistik yang terstandar (Pourdana & Asghari, 2021).

1. Tempat dan Waktu

Kegiatan ini dilaksanakan di SMAN 2 Kefamenanu sebagai lokasi utama *Technical Meeting* dalam rangka penyamaan persepsi dan pelaksanaan lomba menulis *feature*. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada pertimbangan aksesibilitas, representativitas serta kesiapan institusi dalam mendukung kegiatan literasi berbasis kolaborasi sekolah.

Sementara itu, proses pembekalan dan pendampingan siswa dilaksanakan secara desentralisasi di masing-masing sekolah peserta di wilayah Kabupaten Timor Tengah Utara (TTU), melalui peran aktif guru pendamping. Model ini sejalan dengan pendekatan *school-based literacy development* yang menekankan keberlanjutan praktik literasi di lingkungan sekolah (Sudimantara et al., 2025).

Kegiatan berlangsung dengan tahapan sebagai berikut:

- a. Penyamaan persepsi guru pada tanggal 9 April 2026.
- b. Pembekalan dan pendampingan siswa pada tanggal 10-26 April 2026.
- c. Pelaksanaan lomba menulis *feature* pada tanggal 27 April 2026.



2. Sasaran

Sasaran utama kegiatan ini adalah siswa Sekolah Menengah Atas (SMA) dari 30 sekolah di Kabupaten Timor Tengah Utara, dengan jumlah peserta sebanyak 30 siswa. Setiap siswa didampingi oleh guru pembimbing dari sekolah masing-masing.

Karakteristik sasaran menunjukkan kemampuan literasi yang heterogen, terutama dalam aspek menulis naratif dan jurnalistik. Penelitian menunjukkan bahwa heterogenitas kemampuan menulis merupakan kondisi umum di tingkat sekolah menengah. Karena itu, diperlukan pendekatan diferensiatif dan berbasis pendampingan (Herdi et al., 2025). Selain siswa, guru pendamping juga menjadi sasaran strategis. Guru berperan sebagai literacy mediator yang mentransfer pengetahuan, membimbing praktik, dan memastikan keberlanjutan keterampilan menulis di sekolah. (Cahyono & Umamah, 2025).

3. Metode Pelaksanaan

Kegiatan ini menggunakan pendekatan *experiential learning* yang mengintegrasikan proses mendengar, memahami dan menulis sebagai satu kesatuan pengalaman literasi. Model ini juga mengadopsi prinsip *project-based writing* dan *authentic learning* yang terbukti efektif dalam meningkatkan kualitas tulisan siswa (Batuah et al., 2025; Hikmah et al., 2025).

Tahapan pelaksanaan meliputi: Pertama, penyamaan persepsi melalui workshop guru pendamping di SMAN 2 Kefamenanu. Kegiatan ini bertujuan untuk membangun kesamaan pemahaman terkait konsep penulisan *feature*, kategori tulisan (kisah nyata, kisah perjalanan, dan biografi), serta penggunaan rubrik penilaian jurnalistik. Workshop ini penting karena konsistensi pemahaman guru terbukti meningkatkan efektivitas implementasi pembelajaran literasi (Sudimantara et al., 2025).

Kedua, pendampingan siswa di sekolah masing-masing. Pada tahap ini, siswa memperoleh pembekalan teknik penulisan *feature*, meliputi struktur teks, pengembangan sudut pandang, serta teknik naratif. Pendampingan dilakukan oleh guru secara bertahap dan mandiri selama lebih dari dua minggu. Pendekatan ini sejalan dengan temuan bahwa latihan berkelanjutan dan *guided writing* meningkatkan kualitas tulisan secara signifikan (Dewi, 2025; Wahyuningsih, n.d.).

Ketiga, paparan kisah hidup narasumber secara langsung. Tahap ini merupakan inti dari pembelajaran berbasis pengalaman. Narasumber menyampaikan pengalaman hidup yang autentik sehingga siswa terlibat dalam *active listening* dan pemaknaan pengalaman. Penelitian



menunjukkan bahwa pengalaman autentik meningkatkan keterlibatan emosional dan kualitas ide dalam tulisan (Abduh et al., 2024).

Keempat, praktik penulisan *feature* secara langsung. Siswa menulis berdasarkan kisah yang didengar dalam waktu 3 jam. Kegiatan ini merupakan bentuk *authentic assessment task*, di mana siswa menghasilkan produk nyata berdasarkan pengalaman belajar (H. Chen & Wang, 2025). Pada tahap ini, siswa dituntut mengintegrasikan fakta, narasi dan nilai *human interest* dalam tulisan mereka.

4. Metode Evaluasi

Evaluasi dilakukan melalui penilaian karya tulis menggunakan rubrik jurnalistik terstruktur. Penggunaan rubrik terbukti meningkatkan objektivitas dan reliabilitas penilaian menulis (Pourdana & Asghari, 2021; Sukenti et al., 2025).

Aspek penilaian meliputi:

- a. Konten/Substansi (50%): relevansi tema, kekuatan ide, nilai edukatif, orisinalitas, human interest, dan kearifan lokal.
- b. Kaidah Jurnalistik (25%): ketepatan prinsip jurnalistik, sudut pandang, kedalaman narasi.
- c. Kebahasaan (25%): struktur kalimat, ketepatan bahasa, diksi, dan gaya bahasa.

Penilaian dilakukan oleh 3 dewan juri menggunakan skala 60–95 dengan kategori: kurang, cukup, baik, dan sangat baik. Model ini sejalan dengan praktik penilaian berbasis kinerja (*performance-based assessment*) dalam literasi menulis (Borrego Ramirez et al., 2026).

5. Indikator Keberhasilan

Keberhasilan kegiatan diukur melalui indikator kualitatif dan kuantitatif. Secara kualitatif, keberhasilan ditandai oleh:

- a. peningkatan struktur dan koherensi tulisan,
- b. kedalaman narasi dan refleksi,
- c. kemampuan mengintegrasikan pengalaman menjadi teks bermakna.

Secara kuantitatif, indikator meliputi:

- a. ≥ 50 % siswa mencapai kategori minimal “baik” (80–85),
- b. ≥ 5 karya masuk kategori “sangat baik” (90–95),
- c. peningkatan skor rata-rata dari 60 menjadi 90-100

Selain itu, indikator tambahan mencakup peningkatan *writing self-efficacy* dan partisipasi aktif siswa, yang menurut penelitian merupakan faktor penting dalam keberhasilan literasi jangka panjang (Y. Chen et al., 2025; Brook, 2025). Dengan demikian, metode pelaksanaan ini tidak hanya menghasilkan produk tulisan, tetapi juga membangun proses literasi yang bermakna, reflektif dan berkelanjutan.

Realisasi Kegiatan

Realisasi kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini dilaksanakan melalui tahapan yang terstruktur, sistematis, dan berkesinambungan. Kegiatan dimulai dari penyamaan persepsi melalui *Technical Meeting*, dilanjutkan dengan pendampingan intensif di sekolah, pelaksanaan lomba sebagai puncak kegiatan, serta penilaian dan refleksi hasil. Seluruh rangkaian kegiatan dirancang secara pedagogis. Tujuannya adalah memastikan bahwa penguatan literasi siswa tidak berhenti pada tataran konseptual, tetapi terwujud dalam praktik nyata penulisan *feature* berbasis pengalaman langsung (*experiential-based writing*).

Pendekatan ini juga didukung oleh triangulasi data. Data diperoleh melalui observasi lapangan, wawancara siswa dan catatan dewan juri. Dengan demikian, setiap temuan yang disajikan memiliki dasar empiris yang dapat dipertanggungjawabkan.

1. Tahap Awal: Penyamaan Persepsi melalui *Technical Meeting*

Tahap awal kegiatan dilaksanakan melalui *Technical Meeting* yang diselenggarakan di SMAN 2 Kefamenanu pada tanggal 9 April 2026. Kegiatan ini melibatkan 28 orang guru pendamping dari total 30 sekolah di Kabupaten Timor Tengah Utara.

Dalam kegiatan ini, para guru bersama tim pelaksana dan dewan juri menyepakati sejumlah aspek fundamental sebagai landasan pelaksanaan program. Kesepakatan tersebut mencakup tema dan subtema lomba, jenis karya jurnalistik, mekanisme pelaksanaan, indikator penilaian, hingga luaran kegiatan yang diharapkan. Tema yang diangkat dalam lomba ini adalah “Menumbuhkan Karakter Bangsa Melalui Kreativitas dan Apresiasi Seni Budaya” dengan subtema “Seni Memperkuat Karakter”. Tema ini dipilih sebagai upaya menanamkan nilai-nilai karakter melalui kreativitas peserta dalam mengapresiasi seni dan budaya.

Adapun jenis karya jurnalistik yang dilombakan meliputi kisah nyata, kisah perjalanan, dan autobiografi. Ketiga jenis tulisan tersebut dipandang mampu mendorong peserta untuk



mengembangkan kemampuan menulis secara kreatif sekaligus reflektif berdasarkan pengalaman dan fakta yang diperoleh selama kegiatan berlangsung.

Mekanisme pelaksanaan lomba juga disepakati bersama agar kegiatan berjalan tertib dan objektif. Peserta diwajibkan membawa laptop pribadi sebagai media penulisan. Dewan juri berperan sebagai narasumber utama melalui pemaparan kisah hidup yang kemudian dapat dikembangkan peserta menjadi karya jurnalistik. Selain itu, peserta diperkenankan melakukan wawancara langsung guna memperoleh data dan informasi tambahan. Penentuan jenis tulisan dilakukan melalui sistem undian (lotre), sedangkan hasil karya dikumpulkan dalam bentuk file digital.

Dalam proses penilaian, digunakan indikator penilaian berdasarkan pedoman FLS3N Dikmen 2026 yang meliputi aspek substansi atau konten sebesar 50%, kaidah jurnalistik sebesar 25%, dan kebahasaan sebesar 25%. Indikator tersebut menjadi acuan untuk menilai kualitas tulisan peserta secara menyeluruh, baik dari sisi isi maupun teknik penulisan. Sebagai luaran kegiatan, setiap peserta memperoleh sertifikat keikutsertaan, sedangkan karya-karya terbaik direncanakan untuk dipublikasikan dalam sebuah buku kumpulan *feature*. Luaran ini diharapkan tidak hanya menjadi bentuk apresiasi terhadap peserta, tetapi juga menjadi media dokumentasi dan publikasi hasil kreativitas siswa dalam bidang jurnalistik.

Selain itu, disepakati bahwa kisah hidup narasumber menjadi sumber utama penulisan. Kesepakatan ini menjadi dasar pedagogis yang memastikan keseragaman arah pembinaan serta keterhubungan langsung antara pengalaman empiris dan praktik literasi siswa.

2. Tahap Pendampingan di Sekolah

Setelah *Technical Meeting*, guru pendamping melaksanakan pembimbingan di sekolah masing-masing selama lebih dari dua minggu. Proses ini mencakup latihan menyusun pertanyaan wawancara, analisis contoh *feature*, latihan menulis bertahap serta pengenalan penggunaan laptop. Data observasi menunjukkan bahwa pada tahap awal siswa mengalami berbagai kendala. Kendala tersebut meliputi kesulitan menyusun pertanyaan, yang membutuhkan lebih dari 30 menit untuk menghasilkan 3–4 pertanyaan, rasa takut dan kurang percaya diri saat wawancara, keterbatasan referensi serta kemampuan teknis yang masih rendah.

Namun, data wawancara siswa menunjukkan adanya transformasi persepsi dan keterampilan. Salah satu siswa menyatakan, “Awalnya saya merasa kalau menulis jurnalistik



itu sangat susah, tetapi setelah belajar merangkai kata-kata saya baru tahu kalau menulis jurnalistik itu sangat menarik.” Pernyataan ini menunjukkan adanya pergeseran dari rasa sulit menuju ketertarikan terhadap menulis jurnalistik.

Siswa juga mengungkapkan perubahan dalam kualitas tulisan mereka. Salah satu siswa mengatakan, “Tulisan saya sebelum mengikuti lomba masih kasar dan kaku... setelah kegiatan saya merasa tulisan saya lebih baik dan saya bangga.” Data ini selaras dengan hasil observasi guru pendamping. Guru mencatat adanya peningkatan kemampuan teknis siswa, seperti mengetik dan menyusun paragraf. Selain itu, siswa juga menunjukkan keberanian yang lebih besar dalam mencoba menulis.

Dengan demikian, tahap pendampingan terbukti menjadi fase transformatif. Tahap ini tidak hanya berfungsi sebagai proses transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai proses pembentukan kepercayaan diri, keterampilan, dan kesadaran literasi.

3. Tahap Pelaksanaan Lomba: Paparan Narasi dan Praktik Menulis

Kegiatan puncak dilaksanakan pada 27 April 2026 di SMAN Lurasik, dengan 21 peserta dari berbagai SMA di Kabupaten Timor Tengah Utara.

a. Situasi dan Dinamika Kegiatan

Berdasarkan hasil observasi langsung selama pelaksanaan kegiatan, siswa menunjukkan tingkat keterlibatan yang tinggi dalam sesi paparan narasi oleh dewan juri. Keterlibatan tersebut tampak melalui aktivitas pencatatan yang intensif, fokus perhatian yang relatif stabil selama sesi berlangsung serta respons verbal dan nonverbal yang menunjukkan adanya keterhubungan dengan materi yang disampaikan.

Temuan observasional ini diperkuat oleh data wawancara siswa. Data tersebut menunjukkan adanya pengalaman afektif yang signifikan. Salah satu siswa menyatakan, “Saya merasa terharu karena mereka menceritakan kegagalan mereka, tetapi tetap berusaha menjadi orang yang sukses.” Pernyataan ini menunjukkan bahwa narasi yang disampaikan oleh narasumber tidak hanya dipahami sebagai informasi, tetapi juga dihayati sebagai pengalaman yang menyentuh secara emosional.

Dengan demikian, dinamika kegiatan tidak hanya mengaktifkan keterlibatan kognitif siswa dalam memahami dan mengolah informasi. Kegiatan ini juga memfasilitasi keterlibatan afektif yang mendalam. Integrasi kedua dimensi tersebut menjadi faktor penting dalam



membangun pengalaman belajar yang bermakna, khususnya dalam konteks penguatan literasi berbasis pengalaman langsung.

b. Interaksi Langsung sebagai Ciri Khas Kegiatan

Salah satu karakteristik yang membedakan kegiatan ini dari model pembelajaran literasi konvensional adalah adanya pola interaksi langsung yang intens antara peserta dan narasumber. Interaksi tersebut tidak berlangsung secara formal dan kaku. Sebaliknya, interaksi berkembang secara dinamis melalui mekanisme sederhana namun efektif. Mekanisme itu meliputi ketukan meja sebagai sinyal untuk mengajukan pertanyaan, penggunaan kode jari untuk menentukan narasumber yang dituju serta dialog langsung yang memungkinkan klarifikasi informasi secara spontan.

Berdasarkan hasil observasi lapangan, interaksi ini berlangsung secara aktif, natural dan partisipatif. Siswa tidak hanya berperan sebagai penerima informasi. Mereka juga terlibat sebagai subjek yang aktif mengonstruksi pemahaman melalui proses tanya jawab. Dinamika ini menunjukkan adanya keterlibatan multidimensional.

Pertama, terdapat keterlibatan kognitif. Pada tahap ini, siswa secara aktif mengolah, memilah dan memahami informasi yang diperoleh. Kedua, terdapat keterlibatan afektif yang tampak dalam respons emosional siswa terhadap pengalaman hidup narasumber. Ketiga, terdapat keterlibatan partisipatif yang terlihat dari keberanian dan inisiatif siswa untuk berinteraksi secara langsung.

Dengan demikian, pola interaksi ini tidak hanya memperkaya data yang diperoleh siswa sebagai bahan tulisan. Pola ini juga memperdalam proses internalisasi pengalaman. Proses tersebut menjadi fondasi penting dalam penulisan *feature* berbasis human interest.

c. Proses Penulisan

Setelah sesi paparan dan interaksi, peserta diberikan waktu selama tiga jam untuk menyusun tulisan *feature* secara mandiri. Mereka memanfaatkan berbagai sumber data yang telah diperoleh. Sumber tersebut meliputi catatan pribadi selama paparan, hasil observasi langsung terhadap narasumber serta data wawancara selama kegiatan berlangsung. Dalam waktu tersebut, seluruh peserta (21 siswa) berhasil menyelesaikan karya mereka. Seluruh karya kemudian dikumpulkan dalam bentuk file digital.

Data wawancara siswa memperkaya temuan ini. Salah satu peserta menyatakan: “Saya mewawancarai narasumber lalu saya buat dalam bentuk tulisan... walaupun belum sempurna,

saya sangat bangga.” Pernyataan ini menunjukkan bahwa proses menulis tidak hanya dipahami sebagai aktivitas teknis, tetapi juga sebagai pengalaman personal yang membangun rasa kepemilikan terhadap karya.

Lebih lanjut, siswa juga mengungkapkan bahwa pengalaman paling berkesan adalah ketika mendengar kisah narasumber yang pernah mengalami kegagalan namun tetap berjuang hingga berhasil. Ia menyatakan, “Ketika narasumber tidak lulus ujian tetapi terus berjuang sampai berhasil... dari situ saya belajar bahwa kegagalan membuat kita lebih kuat.”

Temuan ini menegaskan bahwa proses penulisan dalam kegiatan ini tidak berhenti pada produksi teks tetapi berkembang menjadi proses refleksi eksistensial. Siswa tidak hanya menuliskan kembali fakta tetapi juga mengolah pengalaman tersebut menjadi makna yang lebih dalam. Tujuannya agar memperkaya kualitas narasi yang dihasilkan dalam *feature*.

4. Hasil Kegiatan: Penilaian dan Kualitas Karya

a. Hasil Kuantitatif

Berdasarkan hasil penilaian tiga dewan juri, diperoleh rentang nilai antara 186 hingga 262, dengan nilai tertinggi sebesar 262 dan nilai terendah sebesar 186. Distribusi kualitas karya menunjukkan bahwa dua karya berada pada kategori sangat baik, sekitar sepuluh karya berada pada kategori baik, enam karya pada kategori cukup, dan tiga karya pada kategori kurang.

Distribusi ini mengindikasikan bahwa secara umum kemampuan literasi siswa berada pada tahap berkembang, dengan sebagian telah menunjukkan capaian yang relatif tinggi. Mayoritas karya yang berada pada kategori baik menunjukkan bahwa siswa telah mampu memahami struktur dasar penulisan, meskipun masih memerlukan penguatan pada aspek teknis dan kedalaman narasi.

b. Temuan Kualitatif

Analisis kualitatif yang dilakukan melalui triangulasi antara catatan dewan juri, hasil observasi, dan isi karya siswa menunjukkan adanya pola temuan yang konsisten.

Dari sisi kekuatan, sebagian besar karya mampu menghadirkan nilai inspiratif yang kuat serta mengandung unsur *human interest* yang relevan dengan tema. Hal ini menunjukkan bahwa siswa mampu menangkap esensi pengalaman narasumber dan mengartikulasikannya dalam bentuk narasi yang bermakna. Selain itu, keterlibatan emosional siswa dalam proses penulisan juga terkonfirmasi melalui data wawancara, yang memperlihatkan adanya resonansi antara pengalaman narasumber dan refleksi pribadi siswa.



Namun demikian, sejumlah kelemahan masih ditemukan secara dominan. Banyak karya masih cenderung bersifat deskriptif-biografis, belum sepenuhnya berkembang menjadi *feature* jurnalistik yang hidup. Penggunaan kutipan langsung masih minim, detail adegan (*scene*) belum tergarap secara optimal. Bagian pembuka (*lead*) pada sebagian besar karya masih lemah dan kurang menggugah. Selain itu, aspek kebahasaan juga masih menjadi tantangan, terutama dalam hal ejaan, struktur kalimat dan pemilihan diksi.

Di sisi lain, karya-karya unggulan menunjukkan karakteristik yang berbeda secara signifikan. Adanya refleksi yang lebih mendalam, alur naratif yang lebih kuat serta kemampuan menghadirkan konflik personal secara lebih hidup. Hal ini menegaskan bahwa potensi literasi siswa sebenarnya telah ada. Potensi tersebut masih memerlukan pembinaan yang lebih intensif dan terarah.

5. Respons dan Dinamika Peserta

Perubahan yang terjadi pada peserta dapat dipahami secara lebih komprehensif melalui integrasi data wawancara dan observasi. Sebelum mengikuti kegiatan, sebagian besar siswa memandang menulis sebagai aktivitas yang sulit, menunjukkan tingkat kepercayaan diri yang rendah serta menghasilkan tulisan yang cenderung kaku dan tidak terstruktur.

Namun setelah mengikuti seluruh rangkaian kegiatan, terjadi perubahan yang signifikan. Siswa mulai memandang menulis sebagai aktivitas yang menarik dan menantang, menunjukkan peningkatan kepercayaan diri, serta mulai merasakan kebanggaan terhadap karya yang dihasilkan. Salah satu siswa menyatakan, “Ketika saya masuk 7 besar, saya sangat bangga dan ingin terus belajar menulis.” Lebih jauh, siswa juga menginternalisasi nilai-nilai yang diperoleh dari pengalaman narasumber, sebagaimana tercermin dalam pernyataannya, “Hanya pejuang yang bisa memenangkan masa depan.” Pernyataan ini menunjukkan bahwa kegiatan ini tidak hanya berdampak pada aspek keterampilan, tetapi juga pada pembentukan sikap dan cara pandang siswa terhadap kehidupan.

Temuan ini diperkuat oleh observasi guru pendamping yang mencatat adanya peningkatan keberanian siswa dalam berinteraksi serta perkembangan kualitas narasi yang lebih reflektif dan bermakna.

6. Dokumentasi dan Luaran Kegiatan

Luaran kegiatan ini meliputi 21 karya *feature* siswa dalam bentuk file digital, dokumentasi visual seluruh rangkaian kegiatan (*technical meeting*, pendampingan dan

pelaksanaan lomba), serta rekapitulasi nilai dan catatan penilaian dewan juri. Dokumentasi visual yang tersedia mencakup proses penyamaan persepsi guru, kegiatan pendampingan di sekolah, paparan narasumber dan proses penulisan siswa selama lomba berlangsung.

Sebagai pelengkap, disertakan pula tabel rekapitulasi nilai peserta serta kutipan karya siswa sebagai bukti empiris kualitas narasi yang dihasilkan.

Berdasarkan integrasi data observasi, wawancara, dan analisis karya, kegiatan ini menunjukkan validitas empiris yang kuat dalam mengukur dan mengembangkan kemampuan literasi siswa. Temuan yang dihasilkan tidak hanya menggambarkan capaian teknis dalam menulis. Temuan ini juga menunjukkan adanya transformasi yang lebih luas. Transformasi tersebut meliputi peningkatan keterampilan menulis. Selain itu, terdapat penguatan dimensi afektif siswa. Temuan juga menunjukkan berkembangnya kesadaran reflektif siswa terhadap pengalaman hidup. Dengan demikian, kegiatan ini dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Kegiatan ini merupakan model penguatan literasi berbasis pengalaman langsung. Model ini dinilai efektif, kontekstual dan relevan. Relevansi tersebut sesuai dengan kebutuhan pengembangan literasi siswa di tingkat sekolah menengah.



Gambar 1. Kegiatan Technical Meeting sebagai tahap penyamaan persepsi guru pendamping



Gambar 2. Proses pendampingan siswa dalam latihan penulisan feature di sekolah



Gambar 3.

Paparan kisah hidup narasumber sebagai sumber data utama penulisan



Gambar 4.

Proses penulisan feature dan interaksi langsung peserta dengan dewan juri.



Gambar 5.

Peserta mengerjakan *feature* dengan menggunakan laptop

Pembahasan

Pelaksanaan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat melalui lomba menulis *feature* berbasis narasi kehidupan menunjukkan dinamika pembelajaran literasi yang tidak linear. Prosesnya bersifat berlapis dan kontekstual. Pembahasan ini disusun berdasarkan integrasi temuan empiris pada tahap realisasi kegiatan. Data tersebut meliputi observasi, wawancara siswa dan guru, serta analisis karya dan penilaian juri. Keseluruhan data membentuk triangulasi yang saling menguatkan. Pendekatan ini penting untuk memastikan bahwa interpretasi yang dihasilkan tidak bersifat spekulatif. Sebaliknya, interpretasi tersebut memiliki dasar empiris yang dapat dipertanggungjawabkan (Herdi et al., 2025).

1. Penguatan Literasi melalui Pengalaman: Antara Keterlibatan dan Produksi Teks

Data pada tahap pelaksanaan kegiatan (poin D.3) menunjukkan bahwa siswa terlibat secara intens selama paparan narasi, yang ditandai dengan pencatatan aktif, fokus perhatian yang tinggi serta munculnya respons emosional terhadap kisah narasumber. Temuan ini diperkuat oleh pernyataan siswa yang mengaku “terharu” ketika mendengar kisah kegagalan yang berujung pada keberhasilan.

Jika dibaca dalam kerangka *experiential learning*, situasi ini merepresentasikan fase *concrete experience* dan *reflective observation* dalam siklus pembelajaran Kolb. Artinya, pengalaman mendengar kisah hidup tidak berhenti sebagai informasi tetapi diproses secara reflektif oleh siswa sebelum ditransformasikan ke dalam tulisan. Hal ini menjelaskan mengapa pada beberapa karya (terutama kategori sangat baik), mulai muncul unsur *human interest* yang kuat, sebagaimana juga dicatat oleh dewan juri pada poin D.4.

Namun demikian, penting untuk menempatkan temuan ini secara proporsional. Data tidak menunjukkan bahwa seluruh siswa mengalami transformasi yang sama. Data menunjukkan adanya variasi dalam perubahan yang terjadi. Namun, terdapat indikasi awal keterlibatan afektif. Keterlibatan ini berdampak pada kualitas ide tulisan. Dampak tersebut terutama terlihat pada siswa dengan capaian yang lebih tinggi.

Dengan demikian, pendekatan berbasis pengalaman dapat dikatakan efektif. Efektivitas itu tampak dalam meningkatkan keterlibatan dan kedalaman ide, meskipun belum secara merata meningkatkan kualitas teknis tulisan. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang menyatakan bahwa keterlibatan emosional dalam pembelajaran berbasis pengalaman berkontribusi



terhadap kualitas narasi, tetapi tetap membutuhkan penguatan pada tahap konseptualisasi dan praktik teknis (Abduh et al., 2024; H. Chen & Wang, 2025).

2. Ketimpangan antara Kemampuan Naratif dan Kompetensi Jurnalistik

Hasil analisis karya dan catatan juri (poin D.4) menunjukkan pola yang konsisten. Siswa relatif mampu menangkap cerita dan menyusunnya secara deskriptif, tetapi belum mampu mengonstruksi tulisan dalam bentuk *feature* jurnalistik yang utuh.

Data wawancara siswa memperkuat temuan ini, khususnya pernyataan bahwa mereka “mewawancarai lalu menuliskannya kembali walaupun belum sempurna.” Pernyataan ini menunjukkan bahwa siswa telah mencapai tahap awal *writing competence* yaitu kemampuan mentransformasikan pengalaman menjadi teks. Namun mereka belum mencapai tahap *procedural mastery* di mana teknik penulisan (*lead*, kutipan langsung, konstruksi adegan) digunakan secara sadar dan sistematis.

Dalam perspektif teori, kondisi ini mencerminkan adanya kesenjangan antara *foundational narrative competence* dan *journalistic writing competence*. Siswa sudah memiliki bahan cerita dan kemampuan dasar bertutur tetapi belum menguasai perangkat teknis jurnalistik seperti *story framing*, *scene construction*, dan penggunaan kutipan sebagai penguat kredibilitas (Borrego Ramirez et al., 2026).

Temuan ini tidak dapat dianggap sebagai kegagalan melainkan sebagai indikasi tahap perkembangan. Hal ini juga konsisten dengan distribusi nilai (poin D.4), di mana mayoritas karya berada pada kategori “baik”, tetapi hanya sebagian kecil mencapai kategori “sangat baik”. Dengan demikian, kegiatan ini berhasil membangun fondasi naratif, tetapi masih memerlukan intervensi lanjutan untuk penguatan teknik jurnalistik secara eksplisit.

3. Dimensi Kebahasaan: Antara Kesadaran dan Keterampilan

Salah satu temuan paling konsisten dari hasil penilaian juri adalah lemahnya aspek kebahasaan meliputi kesalahan ejaan, struktur kalimat dan penggunaan diksi yang masih klise. Temuan ini diperkuat oleh analisis karya (poin D.4) dan menunjukkan bahwa kendala bahasa merupakan hambatan struktural dalam pengembangan literasi siswa.

Namun demikian, data wawancara siswa memberikan perspektif tambahan yang penting. Pernyataan seperti “tulisan saya mulai lebih baik” menunjukkan adanya kesadaran metakognitif yaitu kemampuan siswa untuk menilai perkembangan dirinya sendiri. Dalam

kajian literasi, kesadaran ini merupakan prasyarat penting bagi peningkatan keterampilan menulis (Brook, 2025).

Dengan demikian, terjadi apa yang dapat disebut sebagai paradoks perkembangan literasi yakni kesadaran meningkat tetapi keterampilan belum berkembang secara optimal. Kondisi ini mengindikasikan bahwa proses pembelajaran telah berhasil membangun *awareness* tetapi belum cukup intens dalam melatih aspek teknis bahasa secara sistematis.

Temuan ini memperkuat argumen bahwa literasi tidak dapat dipahami hanya sebagai kemampuan menghasilkan ide tetapi sebagai integrasi antara isi (*meaning*) dan bentuk (*form*). Oleh karena itu, penguatan literasi ke depan perlu diarahkan pada pembelajaran bahasa yang lebih terstruktur dan berkelanjutan (Wahyuningsih, n.d.; Dewi, 2025).

4. Variasi Kualitas Karya dan Implikasinya terhadap Pembelajaran

Distribusi nilai (186–262) dengan mayoritas pada kategori “baik” menunjukkan adanya variasi kemampuan yang cukup lebar antar siswa. Variasi ini merupakan karakteristik umum dalam pembelajaran menulis, di mana perkembangan literasi sangat dipengaruhi oleh pengalaman, paparan dan latihan individu (Pourdana & Asghari, 2021).

Menariknya, data wawancara menunjukkan bahwa terlepas dari variasi kualitas, siswa tetap menunjukkan rasa bangga terhadap karya mereka, bahkan ketika belum sempurna. Salah satu siswa menyatakan bahwa keberhasilannya masuk tujuh besar menjadi motivasi untuk terus menulis.

Fenomena ini menunjukkan berkembangnya *writing self-efficacy* yaitu keyakinan individu terhadap kemampuannya dalam menulis. Dalam literatur, faktor ini memiliki peran penting dalam keberlanjutan praktik literasi (Y. Chen et al., 2025). Dengan demikian, meskipun capaian teknis belum merata, kegiatan ini telah berhasil membangun fondasi psikologis yang penting bagi perkembangan literasi jangka panjang.

5. Peran Guru dan Batasan Implementasi

Data pada tahap pendampingan (poin D.2) menunjukkan bahwa guru memiliki peran signifikan dalam membimbing siswa, terutama dalam tahap awal pengenalan penulisan *feature*. Namun demikian, keterbatasan dalam penguasaan teknik jurnalistik juga menjadi faktor yang mempengaruhi kualitas hasil tulisan siswa.

Dalam kerangka *student-centered learning*, guru berperan sebagai fasilitator yang mengarahkan proses belajar, bukan sebagai satu-satunya sumber pengetahuan (Sudimantara et

al., 2025). Namun, efektivitas peran ini tetap bergantung pada kompetensi guru, khususnya dalam konteks literasi jurnalistik yang memiliki karakteristik khusus.

Temuan ini menunjukkan bahwa keberhasilan pendekatan berbasis pengalaman tidak dapat dilepaskan dari kebutuhan penguatan kapasitas guru terutama dalam aspek teknis penulisan. Tanpa intervensi ini, proses pembelajaran berisiko berhenti pada tahap eksplorasi tanpa mencapai kedalaman keterampilan.

6. Literasi sebagai Pengalaman Kontekstual dan Reflektif

Salah satu temuan penting dari kegiatan ini adalah munculnya dimensi reflektif dalam proses menulis siswa. Pernyataan siswa bahwa “kegagalan membuat kita lebih kuat” menunjukkan bahwa pengalaman yang diperoleh tidak hanya diolah menjadi teks tetapi juga dimaknai secara personal.

Dalam perspektif *contextual literacy*, hal ini menunjukkan bahwa literasi menjadi lebih bermakna ketika terhubung langsung dengan realitas kehidupan (Abduh et al., 2024). Sementara itu, dalam kerangka yang lebih luas, kondisi ini dapat dibaca sebagai indikasi awal *transformative literacy* yaitu literasi yang tidak hanya menghasilkan teks tetapi juga membentuk cara berpikir dan pemaknaan individu (Tyrou, 2026).

Namun demikian, klaim ini perlu ditempatkan secara hati-hati. Data yang ada menunjukkan indikasi proses reflektif tetapi belum cukup untuk menyimpulkan terjadinya transformasi secara menyeluruh. Oleh karena itu, kegiatan ini lebih tepat diposisikan sebagai pemicu awal berkembangnya literasi reflektif berbasis pengalaman.

7. Sintesis Analitis

Berdasarkan integrasi temuan empiris pada poin D dan analisis teoretis di atas dapat dirumuskan beberapa poin sintesis:

1. Pendekatan berbasis pengalaman terbukti efektif dalam meningkatkan keterlibatan siswa dan memperkaya ide tulisan terutama melalui aktivasi dimensi afektif dan reflektif.
2. Siswa telah menunjukkan kemampuan dasar dalam membangun narasi tetapi belum diimbangi dengan penguasaan teknik jurnalistik yang memadai.
3. Aspek kebahasaan masih menjadi kendala utama meskipun telah muncul kesadaran metakognitif sebagai dasar perbaikan.

4. Variasi kualitas karya mencerminkan perbedaan tingkat perkembangan literasi namun diikuti dengan peningkatan kepercayaan diri dan motivasi siswa.
5. Peran guru sangat penting tetapi memerlukan penguatan kapasitas dalam teknik penulisan jurnalistik.
6. Literasi berbasis pengalaman menunjukkan potensi dalam mengembangkan pembelajaran yang kontekstual dan reflektif meskipun masih berada pada tahap awal perkembangan.

Dengan demikian, kegiatan ini tidak hanya menghasilkan produk tulisan tetapi juga memberikan gambaran empiris mengenai tahap perkembangan literasi siswa, sekaligus menunjukkan arah intervensi yang diperlukan untuk penguatan literasi secara lebih sistematis dan berkelanjutan.

Kesimpulan dan Rekomendasi

1. Kesimpulan

Pelaksanaan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat melalui lomba menulis *feature* berbasis narasi kehidupan di Kabupaten Timor Tengah Utara menunjukkan bahwa penguatan literasi siswa tidak dapat dilepaskan dari pendekatan yang kontekstual, partisipatif dan berbasis pengalaman nyata.

Secara empiris, kegiatan ini membuktikan bahwa pendekatan *experiential learning* memiliki efektivitas yang signifikan dalam membangun keterlibatan siswa secara utuh dalam aspek kognitif, afektif dan reflektif. Paparan kisah hidup narasumber yang disertai interaksi langsung mampu menggerakkan dimensi emosional siswa, yang kemudian bertransformasi menjadi energi naratif dalam proses penulisan. Hal ini terlihat dari munculnya tulisan-tulisan yang mengandung unsur *human interest*, refleksi personal serta upaya menghadirkan makna dari pengalaman hidup.

Namun demikian, hasil analisis juga menunjukkan adanya kesenjangan yang cukup mendasar antara kemampuan naratif siswa dan penguasaan teknik jurnalistik. Sebagian besar karya masih berada pada tahap deskriptif-biografis atau esai motivasional dan belum sepenuhnya memenuhi karakteristik *feature* jurnalistik yang menuntut kekuatan *lead*, kedalaman reportase, penggunaan kutipan langsung serta penggambaran adegan konkret

(*scene*). Temuan ini menegaskan bahwa potensi bercerita siswa telah terbentuk tetapi belum diimbangi dengan kompetensi teknis yang memadai.

Di sisi lain, aspek kebahasaan muncul sebagai tantangan struktural yang paling dominan. Kesalahan ejaan, ketidakkonsistenan tanda baca, struktur kalimat yang tidak efektif serta penggunaan diksi yang klise menjadi indikator bahwa penguasaan bahasa tulis siswa masih berada pada tahap berkembang. Meskipun demikian, terdapat indikasi positif berupa meningkatnya kesadaran siswa terhadap kualitas tulisannya serta tumbuhnya motivasi untuk terus belajar dan memperbaiki diri.

Lebih jauh, kegiatan ini tidak hanya menghasilkan luaran berupa karya tulis tetapi juga menghasilkan transformasi sikap belajar siswa. Data wawancara menunjukkan adanya perubahan dari rasa takut dan ketidakpercayaan diri menjadi keberanian, kebanggaan dan motivasi untuk terus menulis. Hal ini mengindikasikan bahwa literasi, dalam konteks kegiatan ini, telah berfungsi sebagai proses pembentukan karakter bukan sekadar keterampilan teknis.

Dengan demikian, dapat ditegaskan bahwa kegiatan ini memberikan kontribusi nyata dalam:

1. Menguatkan literasi siswa melalui pendekatan berbasis pengalaman hidup yang kontekstual.
2. Mengungkap kesenjangan antara potensi naratif dan kompetensi teknis jurnalistik siswa.
3. Mengidentifikasi kelemahan kebahasaan sebagai tantangan utama dalam pengembangan literasi.
4. Menunjukkan peran strategis guru sebagai fasilitator yang masih memerlukan penguatan kapasitas.
5. Menghasilkan pengalaman belajar yang transformatif, yang berdampak pada aspek kognitif, afektif dan motivasional siswa.

Dengan kata lain, kegiatan ini tidak hanya memotret kondisi literasi siswa secara empiris tetapi juga menawarkan model praksis literasi yang lebih hidup, bermakna dan relevan dengan realitas peserta didik.

2. Rekomendasi

Berdasarkan temuan dan analisis yang telah diuraikan, beberapa rekomendasi strategis diajukan sebagai berikut:



a. Penguatan Model Literasi Berbasis Pengalaman (*Experiential Literacy Model*)

Kegiatan serupa perlu dikembangkan secara berkelanjutan dengan menjadikan pengalaman hidup sebagai sumber utama pembelajaran literasi. Model ini terbukti mampu meningkatkan keterlibatan siswa, memperkuat daya refleksi serta menghasilkan tulisan yang lebih bermakna dan kontekstual. Integrasi pengalaman nyata, wawancara langsung dan interaksi dengan narasumber perlu dijadikan bagian dari praktik pembelajaran literasi di sekolah.

b. Pengembangan Kompetensi Teknik Jurnalistik Siswa

Diperlukan program pelatihan lanjutan yang secara spesifik berfokus pada penulisan *lead* yang kuat, teknik wawancara dan penggalian data, penggunaan kutipan langsung, pembangunan alur naratif berbasis *storytelling* serta teknik menghadirkan adegan konkret (*scene*). Pendekatan ini penting untuk menjembatani kesenjangan antara kemampuan bercerita dan standar penulisan jurnalistik yang profesional.

c. Pembinaan Intensif Aspek Kebahasaan

Penguatan literasi harus diiringi dengan pembinaan sistematis dalam keterampilan berbahasa melalui latihan penulisan terstruktur dan berkelanjutan, umpan balik (*feedback*) yang spesifik dan korektif, pembiasaan penggunaan Bahasa Indonesia yang baik dan benar serta integrasi pembelajaran kebahasaan dalam praktik menulis. Tanpa penguatan aspek ini, kualitas gagasan siswa tidak akan tersampaikan secara optimal.

d. Peningkatan Kapasitas Guru Pendamping

Guru sebagai fasilitator literasi perlu mendapatkan penguatan kompetensi melalui pelatihan penulisan jurnalistik (*feature writing*), workshop pendampingan literasi berbasis pengalaman serta pengembangan komunitas belajar guru. Hal ini penting karena keberhasilan program literasi sangat bergantung pada kualitas pendampingan yang diberikan di tingkat sekolah.

e. Pengembangan Ekosistem Literasi Berbasis Konteks Lokal

Kegiatan literasi perlu diarahkan pada penguatan konteks lokal sebagai sumber belajar, dengan mengangkat kisah-kisah inspiratif dari lingkungan sekitar, mengintegrasikan nilai budaya dan pengalaman hidup masyarakat serta mendorong siswa untuk menulis berdasarkan realitas yang mereka alami. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan kualitas tulisan tetapi juga memperkuat identitas dan kesadaran sosial siswa.

f. Rekomendasi Kebijakan dan Program Lanjutan



Diperlukan dukungan kelembagaan untuk menjadikan kegiatan literasi berbasis pengalaman sebagai program rutin sekolah, mengintegrasikan lomba menulis sebagai bagian dari kurikulum atau kegiatan ekstrakurikuler serta memperluas jangkauan kegiatan ke lebih banyak sekolah.

Sebagai penutup, kegiatan ini menegaskan bahwa literasi tidak cukup dipahami sebagai kemampuan membaca dan menulis semata, melainkan sebagai proses memahami, merasakan dan memaknai kehidupan. Ketika siswa diberi ruang untuk mengalami, mendengar dan merefleksikan maka tulisan yang lahir bukan sekadar rangkaian kata tetapi cerminan kesadaran dan kemanusiaan. Di titik inilah literasi menemukan makna terdalamnya: bukan hanya sebagai keterampilan tetapi sebagai jalan pembentukan manusia yang berpikir, merasa dan bertumbuh.

Kepustakaan

- Abduh, Y. N. P., Anwar, R. K., & Lusiana, E. (2024). Nature's Classroom: Enhancing student literacy skills through immersive learning experiences. *Socio Politica: Jurnal Ilmiah Jurusan Sosiologi*, 15(1).
- Arga, A. T. (2025). *THE EFFECTS OF INQUIRY PROJECT-BASED LEARNING ON STUDENTS WRITING SKILLS IN ENGLISH AT SMA N 1 SUMBEREJO TANGGAMUS*. UIN RADEN INTAN LAMPUNG.
- Batuah, J. C. T., Aunurrahman, A., & Hafis, M. (2025). Utilizing Project-Based Learning and a Digital Tool in Teaching Writing Narrative Texts. *Jurnal Pendidikan Bahasa Inggris undiksha*, 13(3), 399–409.
- BELDJENNA, A. (2025). *Using DigitalStorytelling To Enhance Students' Narrative Writing Performance*. KARA-MOSTEFA BOUSSENNALeila.
- Borrego Ramirez, N., Borrego Gómez, D. D., Ruiz Cansino, M. L., & Campos, C. A. (2026). Writing Assessment and Linguistic Patterns in University Student Narratives. *Education Sciences*, 16(3), 365.
- Brook, N. M. (2025). *Students' Experiences Using Peer Review to Affect Writing Self-Efficacy and Writing Performance in an Undergraduate Mass Communications Writing Course*. University of South Carolina.
- Cahyono, B. Y., & Umamah, A. (2025). The Teaching of Writing in Indonesia: Current Trends and Innovations. In *The Routledge International Handbook of English Language*



- Education in Indonesia* (hal. 249–263). Routledge.
- Chen, H., & Wang, Y. (2025). The effects of personal experience narrative writing on EFL learners' narrative competence development. *Language Teaching Research*, 13621688251387316.
- Chen, Y., Li, M., & Jong, M. S.-Y. (2025). Engaging young students in effective writing development: an augmented reality-based peer assessment approach within a self-regulated learning context. *Journal of Educational Computing Research*, 63(6), 1364–1401.
- Destari, D., Nisa, N., & Fathanah, N. A. (2025). *Descriptive Writing Ability of Elementary Students Using Picture Media: A Qualitative Analysis*.
- Dewi, A. C. (2025). Eksplorasi Pembelajaran Berbasis Genre Dalam Penguatan Keterampilan Menulis Siswa. *Jurnal E-MAS (Edukasi dan Pembelajaran Anak Usia Dini)*, 1(3), 41–51.
- Herdi, H., Eriyanti, R. W., Karmiyati, D., Marwa, M., & Fauzan, F. (2025). A systematic literature review of the latest instructional models for teaching English writing. *Perspectives in Education*, 43(1), 298–317.
- Hikmah, N., Sulfasyah, S., & Arif, T. A. (2025). Experiential Learning Improves Writing Skills and Creative Thinking: Pembelajaran Berbasis Pengalaman Meningkatkan Keterampilan Menulis dan Berpikir Kreatif. *Indonesian Journal of Innovation Studies*, 26(4), 10–21070.
- Hutchinson, M. (2025). *The Efficacy of Experiential Learning in Chinese Education: Bridging the Gap Between Academic Rigor and Real-World Application*.
- Judijanto, L., Apriyanto, A., Wahyuni, P., Kurniati, Y., & Haryanti, T. (2025). *Bahasa Indonesia: Metode dan Strategi Efektif dalam Meningkatkan Kemampuan Bahasa Indonesia*. PT. Green Pustaka Indonesia.
- Kolb, D. A. (2014). *Experiential learning: Experience as the source of learning and development*. FT press.
- MARTHA, D. (2025). *KESALAHAN PENGGUNAAN EJAAN DALAM BERITA FEATURE DI MEDIA MASSA DARING rri. co. id EDISI DESEMBER 2024 sd MARET 2025 DAN IMPLIKASINYA DALAM PEMBELAJARAN TEKS BERITA DI KELAS XI SMA*.
- Maruf, N., Anwar, K., & Latifa, S. (2025). INTEGRATION OF DIGITAL

STORYTELLING IN WRITING INSTRUCTION TO ENHANCE
STUDENTS' CREATIVITY AND LITERACY PROFICIENCY: A CASE STUDY.

Indonesian EFL Journal, 11(2), 487–500.

- Nunes, A., Cordeiro, C., Limpo, T., & Castro, S. L. (2022). Effectiveness of automated writing evaluation systems in school settings: A systematic review of studies from 2000 to 2020. *Journal of Computer Assisted Learning*, 38(2), 599–620.
- Pourdana, N., & Asghari, S. (2021). Different dimensions of teacher and peer assessment of EFL learners' writing: descriptive and narrative genres in focus. *Language Testing in Asia*, 11(1), 6.
- Septiaji, A., Nurhidayat, E., Yonanda, D. A., Haryanti, Y. D., Kurino, Y. D., Miftahudin, I., Cahyadi, Y., Rahman, A., Irawan, D., & others. (2025). Sosialisasi Penulisan Dongeng Bertema Tumbuhan Pada Siswa di SDN Sukaraja Wetan 1 Kabupaten Majalengka. *SUNDARA ABDIMAS: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 1(1), 7–13.
- Sudimantara, L. B., Baehaqi, L., Lian, A., & Lian, A.-P. (2025). Transforming Writing Pedagogy in Indonesian Higher Education: A Comparative Framework. In *Multisensory CALL for Under-Resourced Universities and Schools in Indonesia* (hal. 37–94). Springer.
- Sukenti, D., Idris, N. S., Bonk, C. J., Hani'ah, H., Tupas, J. B., Febria, R., & Syafitri, W. (2025). Development of assessment rubric for writing narrative texts in madrasa: The implementation of the Bloom taxonomy. *Journal of Instruction and Islamic Religious Education*, 1(2), 87–104.
- Suwarti, I., Muliastuti, L., & Marlina, N. L. (2025). Systematic Literature Review: A Culturally Responsive Teaching Approach to Improving Writing Skills. *Proceeding of International Conference on Innovation, Reflection, and Creativity in Arts, Literature, and Language Education*, 1(1), 134–144.
- Turmudli, T., Sumarno, S., & Buchori, A. (2025). Development of Visual Literacy-Based Learning Media to Enhance Writing Skills of Second Grade Elementary Students. *Journal of Educational Sciences*, 9(6), 5901–5915.
- Tyrou, I. (2026). Foreign language creative writing approach: a literature review. *New Writing*, 23(1), 98–124.
- Wahyuningsih, S. (n.d.). *The Instructional Design of Academic Writing*.